Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan
https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam
P-ISSN: 1907-4174; E-ISSN: 2621-0681
DOI : 10.35931/aq.v16i4.1107

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(Kajian Upaya Pemberdayaan Dan Rekonstruksi)

Mohammad Arief
STAI Al-Washliyah Barabai
arief.batumandi@gmail.com

Abstrak

Problem utama dalam pendidikan Islam yang sering terjadi adalah berkaitan dengan pemberdayaan sumberdaya manusia dan rekontruksi sistem pendidikan tersebut yang sering tumpang tindih antar satu sistem dengan sistem yang lain. Pada titik inilah dikotomi terjadi akibat kesalahan ketika melakukan rekontruksi tersebut. Pendidikan Islam menjadi sarana dalam mentransferkan nilai-nilai ke-islaman itu sendiri kepada generasi selanjutnya. Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, kajian ini menganalisis upaya pemberdayaan dan rekontruksi dalam pendidikan Islam. Hal ini diharapkan bisa membentuk sebuah peradaban bangsa yang unggul dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasakan Al Qur'an dan hadits sehingga mampu menjawab tantangan jaman. Namun hal itu urung terwujud dikarenakan beberapa permasalahan yang dihadapi, diantaranya lemahnya manajemen dan dikotomis system Pendidikan di Indonesia. Dari hasil kajian ini diharapkan pemberdayaan dan rekonstruksi system Pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan tujuan Pendidikan Islam yang sebenarnya yang akan membawa umatnya Bahagia di dunia dan akhirat. Tidak hanya itu, juga dapat mengurai dikotomi sehingga tidak ada yang bertentangan dan tumpang-tindih satu dengan yang lain, baik dari pemberdayaan dan rekontruksi pengetahuan sehingga mampu menjadi pendidikan yang berdaya saing global
Kata kunci: *Pendidikan Islam, Dikotomi, Rekonstruksi*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Dengan kata lain, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana Pendidikan yang dijalani oleh masyarakat dan bangsa tersebut.

Apabila dikaitkan dengan Islam, maka Pendidikan Islam adalah suatu upaya pentransferan nilai-nilai ke-islaman yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits kepada generasi penerusnya yang berorientasi pada dunia dan akhirat. Tetapi apa yang terjadi saat ini, kondisi Lembaga Pendidikan Islam sekarang mendapat sorotan yang tajam yang kurang menggembirakan dan dinilai menyandang predikat "keterbelakangan" dan julukan-julukan lainya, yang semuanya bermuara pada kelemahan yang dialaminya. Kelemahan Pendidikan Islam dilihat justru terjadi pada sector utama, yaitu pada konsep, system, dan kurikulum yang dianggap mulai kurang relevan dengan

kemajuan peradaban umat manusia dewasa ini atau tidak mampu menyertakan disiplin-disiplin ilmu lain yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kenyataan yang ada ini memasukan Lembaga Pendidikan Islam dalam klasifikasi yang belum dapat dikatakan telah berjalan dan memberikan hasil secara memuaskan. Hal ini mempunyai pengertian belum mampu menjawab arus perkembangan zaman yang sangat deras, seperti timbulnya aspirasi dan identitas yang serba multi interes dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang amat beragam, serta perkembangan teknologi yang amat pesat.[1]

Melihat kenyataan ini, maka tak ayal lagi bahwa Lembaga Pendidikan Islam perlu mendapat perhatian yang serius dalam menuntut pemberdayaan yang harus disumbangkannya dengan usaha menata Kembali keadaannya, terutama di Indonesia. Keharusan ini tentu dengan melihat keterkaitan dan peranannya didalam usaha mendidik bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, sehingga perlu ada terobosan seperti perubahan model dan strategi pelaksanaannya dalam menghadapi perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji pemberdayaan dan rekontruksi dalam pendidikan Islam, tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Melalui pendekatan studi kasus, kajian ini menjelaskan kasus atau masalah dalam pemberdayaan dan rekontruksi pendidikan Islam. kemudian dilakukan analisis untuk mendekripsikan berbagai peluang yang untuk solusi terhadap pendidikan Islam kedepan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidkan Islam dan Masalahnya

Pendidikan Islam yang bermakna usaha untuk mentransfer nilai-nilai budaya Islam kepada generasi mudanya, masih dihadapkan pada persoalan dikotomis dalam system pendidikannya pendidikan Islam bahkan diamati dan disimpulkan terkukung dalam kemunduran, kelelahan, keterbelakangan, ketidak berdayaan, perpecahan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh Sebagian besar negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan mereka yang non muslim. Bahkan, Pendidikan yang apabila diberi embel-embel Islam, juga dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara Lembaga Pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.[2]

[1] Hifni Muchtar, *Fakta dan Cita-cita Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UNUSIA No. 12 Th. XIII, UII, 1992), h.52.

[2] Soeroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volume I, Fak. Tarbiyah IAIN Suka, 1991), h.77.

Selain permasalahan yang mendasar diatas, juga adanya permasalahan klasik seperti lemahnya manajemen Lembaga Pendidikan Islam, profesionalisme guru da pengaruh dikotomi system Pendidikan nasional yang berujung pada lemahnya mutu Pendidikan Islam. Sudah saatnya Lembaga Pendidikan Islam untuk membenahi system manajemen sekolah dan madrasah agar paling tidak memiliki rencana-rencana terobosan yang inovatif untuk memperbaiki kualitas pendidikan Islam.

Profesionalisme guru juga harus dibenahi, karena guru adalah pengajar sekaligus yang berada digaris depan dalam proses mentransferkan keilmuan dan nilai-nilai ke-islaman kepada siswa. Setidaknya guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.[3]

Dikotomi sistem pendidikan nasional yang membedakan lembaga pendidikan Islam dan umum juga mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam seolah-olah dipandang hanya sebagai tempat menuntut ilmu-ilmu agama yang hanya berorientasi pada akhirat semata. Sudah saatnya pandangan seperti ini dihapuskan dan memulai lembaga pendidikan Islam untuk mengkaji ilmu-ilmu umum yang tentunya berlandaskan Al Qur'an dan hadits.

Dalam konfigurasi sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam di indonesia merupakan salah satu variasi dari konfigurasi sistem pendidikan nasional, tetapi kenyataannya pendidikan Islam tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun peradaban umat yang besar ini. Apabila dirasakan, memang terasa janggal bahwa dalam suatu komunitas masyarakat muslim, pendidikan Islam tidak mendapat kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Apalagi perhatian pemerintah yang dicurahkan pada pendidikan Islam sangatlah kecil porsinya, padahal, masyarakat indonesia selalu diharpakan agar tetap berada dalam lingkaran masyarakat yang sosialistis religius.[4] Maka dari sinilah timbul pertanyaan, bagaimanakah kemampuan pengelola pendidikan Islam mengatasi dan menyelesaikan problem-problem yang demikian?.

Realitas pendidikan Islam pada umumnya memamang diakui mengalami kemunduran dan keterbelakangan, walaupu akhir-akhir ini secara berangsur-angsur mulai terasa kemajuannya. Ini terbukti dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islamdan beberapa model yang ditawarkan. Tetapi tantangan yang dihadapi tetap sangat kompleks, sehingga menuntut inovasi lembaga pendidikan Islam itu sendiri dan ini tentu meupakan pekerjaan yang sangat besar. A Mukti Ali, memproyeksikan bahwa kelemahan-kelemahan pendidikan Islam dewasa ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti, kelemahan dalam penguasaan sistem dan metode, bahasa sebagai alat untuk

[3] Syaifulah Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.29.

[4] Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita-cita dan Fakta (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h.11.

memperkaya persepsi, dan ketajaman interpretasi (insight), dan kelemahan dalam hal kelembagaan dan organisasi, ilmu dan teknologi. Maka dari itu pendidikan Islam didesak untuk melakukan inovasi tidak hanya bersangkutan dengan kurikulum dan perangkat manajemen, tetapi juga strategi dan taktik operasionalnya. Strategi dan taktik itu, bahkan sampai menuntut perombakan model-model sampai dengan institusi-institusinya sehingga lebih efektif dan efisien, dalam arti paedagogis, sosiologis, dan kultural dalam menunjukkan peranya.[5]

B. Penataan pendidikan Islam

Krisis pendidikan di indonesia, oleh H. A. Tilaar secara umum,diidentifikasi dalam empat krisis pokok, yaitu menyangkut maslah kualitas, relivansi, elitisme dan manajemen.[6] Berbagai indikator kuantitatif dikemukakan berkenaan dengan keempat masalah diatas, antara lain analisis komparatif yang membandingkan situasi pendidikan antara negara di kawasan Asia. Memang disadari bahwa keempat maslah tersebut merupakan masalah besar, mendasar, dan multidimensional, sehingga sulit dicari ujung pangkal pemecahannya.

Krisis ini terjadi pada pendidikan secara umum, termasuk pendidikan Islam yang dinilai justru lebih besar problematiknya. Karena itu, menurut M Syafii Maarif, bahwa situasi pendidikan Islam di indonesia sampai awal abad ini tidak banyak berbeda dengan perhitungan kasar diatas. Sistem pesantren yang berkembang di nusantara dengan segala kelebihannya, juga tidak disiapkan untuk membangun peradaban.[7] Melihat kondisi yang dihadapi, maka penataan model pendidikan Islam di indonesia adalah suatu yang tidak terelakan. Strategi pengembangan pendidikan Islam hendaknya dipilih dari kegiatan pendidikan yang mendesak, berposisi sentral yang akan menjadi modal dasar untuk usaha pengembangan selanjutnya. Seperti kita ketahui, bahwa lembaga-lembaga pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan madrasah, mesjid, pondok pesantren, dan pendidikan luar sekolah lainya tetap dipertahankan sebagai upaya eksistensi pendidikan Islam era globalisasi.[8]

Untuk penataan kembali pendidikan Islam, tampaknya perlu kita menoleh sejarah perkembangan pendidikan Islam pada abad ke-9 dimana dunia Islam mulai mengenal sistem pendidikan madrasah yang ternyata telah menimbulkan perubahan radikal dalam sistem pendidikan Islam. Sistem madrasah yang diorganisasikan secara formal, secara berangsur-angsur mengalahkan pusat-pusat pendidikan yang lebih liberal. Inti kurikulum madrasah terpusat pada Al Qur'an, hadits, fiqih, dan bahasa arab. Bentuk-bentuk pengetahuan yang tidak diperoleh di madrasah seperti

[5] HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h.13.

[6] H.A.R. Tilaar, *Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif Bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*, Makalah Utama Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V.

[7] A Syafii Maarif, *Keutuhan dan Kebersamaan dalam Pengelolaan Pendidikan Sebagai Wawasan Pendidikan Muhammadiyah*, Makalah pada Rakernas Pendidikan Muhammadiyah di Pondok Gede Jakarta th. 1996. h.5.

[8] Ridhatullah Assya‟bani, Pendidikan Berbasis Eksistensialis, dalam jurnal *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 11, No. 23, Januari-Juni 2017

filsafat, kimia, astronomi, dan matematika, dipelajari secara individual dan dalam lingkungan yang terbatas. Bahkan disiplin-disiplin ini ditempatkan dibawah payung disiplin lain seperti ilmu perobatan. Keberadaan lembaga pendidikan Islam yang disebutkan diatas cukup variatif, sekalipun mungkin peran dan fungsinya masih dipertanyakan dalam konfigurasi pendidikan nasional. Untuk itu fungsi pendidikan Islam dari lembaga atau tempat tempat pendidikan tersebut perlu dirumuskan secara lebih spesifik, efektif, dan bermutu tinggi, agar dapat menjawab tantangan yang dihadapi.

Oleh karena itu, sudah saatnya lembaga pendidikan Islam mulai merambah dan menjajajkkan kakinya untuk mempelajari dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu umum dengan berpedoman dan bersumber pada Al Qur'an dan hadits. Sehingga akan memberikan manfaat bagi umat Islam itu sendiri khususnya dan bagi bangsa dan negara pada umumnya.

Kalau kita telaah literatur dalam pendidikan Islam, maka diketahui bawa fungsi dan tujuan pendidikan Islam diletakkan jauh lebih berat tanggungjawabnya bila dibandingkan dengan fungsi pendidikan pada umumnya. Sebab, fungsi dan tujuan pendidikan Islam harus memberdayakan atau berusaha menolong manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya, maka konsep dasarnya bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang bermutu yang akan mengelola dan memanfaatkan bumi ini dengan ilmu pengetahuan untuk kebahagiaannya, yang dilandasi pada konsep spiritual untuk mencapai kebahagiaan akhirat nya.

Sebagaimana dikatakan para ahli bahwa pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, Intelektual, imajinasi, keilmiahan, baik individu maupun kelompok, dan memberi dorongan bagi dinamika aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan Al-Khaliq, sesama manusia, maupun dengan alam.[9] Akan tetapi pada dataran operasional, rumusan-rumusan ideal yang dikemukakan di atas belum terjawab, sedangkan lembaga pendidikan Islam cukup variatif dalam berusaha melendingkan konsep-konsep tersebut, namun belum berdaya dan posisi pendidikan Islam sendiri masih terlihat begitu lemah.

Melihat kenyataan ini, maka inovasi atau penataan fungsi pendidikan Islam, terutama pada sistem pendidikan persekolah, harus diupayakan secara terus menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan sehingga nanti usahanya dapat menjamah pada perluasan dan pengembang sistem pendidikan Islam luar sekolah. Di samping inovasi sistem kelembagaan, faktor tenaga pendidik juga harus ditingkatkan aspek etos kerja dan profesionalismenya, perbaikan materi (kurikulum) yang pendekatan metodologi masih berorientasi pada sistem tradisional, dan perbaikan manajemen pendidikan itu sendiri. Untuk itu, maka usaha untuk melakukan inovasi tidak hanya sekedar tambal sulam, tetapi harus secara mendasar dan menyeluruh, mulai dari fungsi dan tujuan, metode, materi (kurikulum), lembaga pendidikan, dan pengelolaannya.

[9] HM. Arifin, *Op.Cit*. h.15

Penataan pada fungsi pendidikan Islam, t tentangentu dengan memperhatikan pula dunia kerja. Sebab, dunia kerja mempunyai andil dan rentang waktu yang cukup besar dalam jangka kehidupan pribadi dan kolektif. Pembenahan pendidikan Islam dapat memilih sasaran model pendidikan bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung di kalangan orang dewasa. Perbaikan wawasan, sikap, pengetahuan keterampilan, diharapkan akan memperbaiki kehidupan sosio-kultural dan ekonomi mereka. Pilihan sasaran berikutnya dapat ditujukan bagi pendidikan dan terhadap anak. Konsumsi pendidikan dan hiburan untuk kelompok ini, belum tampak sangat berkembang, kecuali usaha-usaha yang secara naluriah telah diwariskan dari waktu ke waktu.[10]
Perbaikan fungsi pendidikan Islam pada tahap lanjut, harus dilakukan menjadi satu kesatuan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya yang terkait erat sekali, seperti masjid dengan kesatuan jamaahnya, madrasah/sekolah, keluarga muslim, masyarakat muslim di suatu kesatuan teritorial, dan lain sebagainya. Dalam konteks tersebut, maka sekurang-kurangnya ada empat jenis lembaga pendidikan Islam yang dapat mengambil peran ini, yaitu pendidikan Pondok Pesantren, Masjid, Madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam.

Dalam hal ini, Soeroyo, menempatkan jenis lembaga pendidikan yang disebut pertama dan kedua, sebagai lembaga pendidikan Islam yang dapat mengembangkan atau memperluas sistem pendidikan non formal nya pada pelayanan pendidikan yang meliputi berbagai jenis bidang misalnya, seperti bidang pertanian, peternakan, elektronik, kesehatan, kesenian, kepramukaan, kemajuan IPTEK, pelbagai keterampilan, kesenian dan sebagainya. Sedangkan pondok pesantren, seharusnya memperluas pelayanan pendidikan kepada masyarakat secara wajar dan sistematis, sehingga apa yang disajikan kan kepada masyarakat, akan tetap terasa bermuara pada pandangan serta sikap Islami, dan terasa manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Begitu juga mengenai aktivitas masjidnya. Pondok Pesantren dan Masjid perlu menggalang kerjasama dengan para ulama dan para cendekiawan Muslim yang tergabung dalam Perguruan Tinggi yang ada di sekitarnya. Adapun peranan jenis pendidikan yang ketiga dan keempat, yaitu pendidikan Madrasah dan Pendidikan Umum, adalah dalam upaya menemukan pembaruan dalam sistem pendidikan formal yang meliputi metode pengajaran baik agama maupun umum yang efektif. Inovasi di bidang kurikulum, Alat-alat pelajaran, lingkungan yang mendidik, guru yang kreatif dan penuh dedikasi dan sebagainya.[11]

Dengan demikian, pendidikan Islam akan kembali solid dalam memberdayakan umat Islam di Indonesia yang sedang menuju pada masyarakat industrial dengan berbagai tantangan etos kerja, profesionalisme, dan moralitas. Bagaimanapun juga kedekatan dengan kebenaran, dan *al-khaliq*

[10] Suyata, *Penataan Kembali Pendidikan Islam Pada Era Kemajuan Ilmu dan Teknologi*, (Yogyakarta: UNISIA No. 12 Th. XIII, UII, 1992), h.28

[11] Soeroyo, *Op.Cit*. h.77-78.

yang dimiliki oleh ruh dan nafas pendidikan Islam, keunggulannya harus tetap diraih dengan usaha. Atau, kita akan menerima kemarahan Allah karena "membengkalaikan" pendidikan Islam, yang dinilai oleh para ahli sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang yang dapat menghidupkan keseimbangan perkembangan dalam setiap dari manusia.

Dengan adanya usaha untuk penataan kembali lembaga pendidikan Islam akan memperoleh keuntungan majemuk, karena: *Pertama*, pendidikan Islam subsistem pendidikan nasional di Indonesia, akan dapat memperoleh dukungan dan dan pengalaman positif. *Kedua*, pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan dan alternatif bagi pembenahan sistem pendidikan kan di Indonesia dengan ragam kekurangan, masalah, dan kelemahannya. *Ketiga*, sistem pendidikan Islam yang dapat dirumuskan akan memiliki akar yang lebih kokoh dalam realitas kehidupan kemasyarakatan.[12]

KESIMPULAN

Pendidikan Islam adalah upaya mentransferkan nilai-nilai ke-islaman kepada generasi selanjutnya dalam membangun bangsa dan juga untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Permasalahan yang saat ini dihadapi lembaga pendidikan Islam adalah ah masalah yang klasik, yaitu berkutat pada permasalahan manajemen, profesionalisme guru dan dikotomis sistem pendidikan. Salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah tidak lain dengan merekonstruksi kembali sistem manajemen pendidikan dan pemberdayaan sumber daya yang ada. Mencoba berinovasi secara mandiri untuk membuat terobosan-terobosan dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan Islam. Menjadikan Al Qur'an dan Hadist sebagai landasan utama berfikir dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, HM. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.

Ma'arif, A Syafii. 1996. "*Keutuhan dan Kebersamaan dalam Pengelolaan Pendidikan Sebagai Wawasan Pendidikan Muhammadiyah"*. Makalah pada Rakernas Pendidikan Muhammadiyah di Pondok Gede Jakarta.

Muchtar, Hifni. 1992. "*Fakta dan Cita-cita Sistem Pendidikan Islam di Indonesia"*. Yogyakarta: Jurnal UNUSIA No. 12 Th. XIII, UII.

Ridhatullah Assya‟bani, Pendidikan Berbasis Eksistensialis, dalam jurnal *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 11, No. 23, Januari-Juni 2017

Sagala, Syaifulah. 2009. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.

[12] Suyata, *Op.cit*. h.23

Soeroyo. 1991. "Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*"*. Yogyakarta: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Problem dan Prospeknya, Volume I, Fak. Tarbiyah IAIN Suka.

Suyata. 1992. "*Penataan Kembali Pendidikan Islam Pada Era Kemajuan Ilmu dan Teknologi*" Yogyakarta: Jurnal UNISIA No. 12 Th. XIII, UII.

Tilaar, H.A.R. "*Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif Bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila"*. Makalah Utama Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V.

Usa, Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita-cita dan Fakta (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.